

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Kridalaksana (1993:21) menyatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain.

Berkomunikasi, setiap orang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi yang terjalin diharapkan dapat dipahami maknanya oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Tidak selamanya proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, hal ini terjadi apabila tiap-tiap partisipan komunikasi tidak memahami pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan mitra tutur agar dapat saling bekerja sama dalam mewujudkan proses yang baik, sehingga pada akhirnya tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai. (Tarigan, 2009: 38).

Dalam teori percakapan, terdapat prinsip penggunaan bahasa yaitu prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama mengharuskan komunikasi verbal dilakukan dengan bentuk yang lugas, jelas, isinya benar, dan relevan dengan konteksnya. Grice (Leech, 1993: 11) menyebutkan prinsip kerja sama (PKS) terdiri dari empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim

kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Dalam berkomunikasi perlu menggunakan prinsip kerja sama, agar pesan (*message*) dapat sampai dengan baik kepada mitra tutur. Proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, apabila mematuhi prinsip kerja sama. Pematuhan prinsip kerja sama terjadi apabila penggunaan PKS memenuhi kriteria-kriteria pematuhan yang telah ditentukan. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi apabila penggunaan PKS tidak sesuai dengan kriteria-kriteria pelanggaran yang telah ditentukan. Pelanggaran PKS akan berdampak pada terganggunya proses komunikasi yang sedang berlangsung. Untuk itu perlu diketahui faktor penyebab pelanggaran agar bisa dijadikan evaluasi.

Diskusi merupakan kompetensi dasar yang terdapat di kelas IX. Dalam kegiatan berdiskusi kemampuan berbicara sangat dibutuhkan. Karena untuk menyampaikan gagasan maka dibutuhkan komunikasi yang baik, diantaranya harus jelas, informatif, sesuai fakta, dan berhubungan. Jika gagasan yang disampaikan dalam diskusi tidak sesuai dengan yang seharusnya maka diskusi akan susah dimengerti. Hal ini sejalan dengan prinsip kerja sama yang mengharuskan seorang penutur berbicara dengan jelas, informatif, berhubungan dan sesuai fakta. Tujuan menggunakan prinsip kerja sama agar komunikasi dalam kegiatan berbicara khususnya berdiskusi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Namun tidak semua siswa mampu menyampaikan gagasannya dengan baik dalam berdiskusi, dan hal ini karena terdapat pelanggaran terhadap prinsip kerja sama.

Hasil observasi di lapangan berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap guru bahasa Indonesia di SMP N 1 Muaro Jambi, ditemukan adanya

pelanggaran prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi dimana siswa menyampaikan gagasan tidak informatif, tidak jelas, tidak sesuai dengan fakta yang ada bahkan terkadang keluar dari konteks pembahasan. Pelanggaran prinsip kerja sama masih banyak dilakukan baik secara sengaja maupun tidak dalam kegiatan berdiskusi. Misalnya, ketika siswa berdiskusi mengenai suatu tema, pada saat presentasi dan tanya jawab masih banyak siswa yang menyampaikan gagasan maupun menyanggah dengan tuturan yang tidak sesuai dengan tema yang didiskusikan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan di atas dikarenakan ini bermanfaat bagi guru untuk mengetahui faktor penyebab pelanggaran yang dilakukan siswa dalam berdiskusi. Dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Peneliti memilih di SMP N 1 Muaro Jambi karena penelitian ini belum pernah dilakukan di SMP N 1 Muaro Jambi. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia dikelas IX bahwa diskusi pada kelas IX sudah cukup aktif dibandingkan dengan kelas VII dan VIII, Namun masih adanya pelanggaran prinsip kerja sama yang dilaksanakan selama diskusi berlangsung. Sehingga dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Berdiskusi Siswa Kelas IX F SMP N 1 Muaro Jambi.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“bagaimanakah penerapan prinsip kerja sama dalam berdiskusi siswa kelas IX F SMP N 1 Muaro Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah :

“untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kerja sama dalam berdiskusi siswa kelas IX F SMP N 1 Muaro Jambi.”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis, di antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan tentang pragmatik terkhusus dalam penggunaan prinsip kerja sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut :

- a) Bagi guru, Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan penelitian para guru khususnya guru bahasa Indonesia guna peningkatan kualitas kegiatan berdiskusi
- b) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri untuk mengetahui kesulitan dalam kegiatan berdiskusi dan untuk melatih dan mengembangkan prinsip kerja sama kepada pembaca maupun para siswa dalam kegiatan berkomunikasi baik terkait pembelajaran di sekolah maupun penerapan dalam kehidupan bermasyarakat
- c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah

d) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal pembelajaran bahasa Indonesia, serta meningkatkan kesiapan diri peneliti sebagai calon guru bahasa Indonesia